

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KECAMATAN BANTURUNG DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI TUMBUHAN OBAT LOKAL BERBASIS “ETNOFARMASI”

Risqika Yulia Tantri Paramawidhita¹, Halida Suryadini², & Husna Fauzia³

^{1,2,3} Program Studi DIII Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya

risqikayuliatantriparamawidhit@gmail.com¹, halidasuryadini89@gmail.com²,
hsnfauzya@gmail.com³

ABSTRACT: *The lack of knowledge of the local community in Banturung Village Bukit Batu District is one of the things that has encouraged us to carry out this action by providing education and training related to how to document the use of medicinal plants. In order to develop the potential use of medicinal plants in the Banturung Village Bukit Batu District and the ability to train skills, a problem-solving framework is implemented which includes four things. Firstly documentation of the use of medicinal plants, secondly providing a place for inventory of local plants that they will use, thirdly providing empirical comparison information and literature on the potential of medicinal plants used, and fourthly organizing special activities in the community in the form of education and training which can be connected in a bond cooperation. Providing training on documentation and inventory of medicinal plants can be a skill for them to be continued and useful for the community.*

Keywords: *Community empowerment, Local plants, Ethnopharmacy*

ABSTRAK: Minimnya pengetahuan masyarakat lokal di Kelurahan Banturung Kecamatan Bukit Batu menjadi salah satu hal yang mendorong kami untuk melaksanakan kegiatan ini yakni dengan memberikan edukasi dan pelatihan terkait cara dokumentasi penggunaan tumbuhan obat. Dalam rangka mengembangkan potensi penggunaan tumbuhan obat di daerah Kelurahan Banturung Kecamatan Bukit Batu dan kemampuan dalam melatih keterampilan, maka dilaksanakan kerangka pemecahan masalah yang meliputi empat hal. pertama dokumentasi penggunaan tumbuhan obat, kedua menyediakan wadah untuk inventaris tumbuhan lokal yang akan mereka gunakan, dan ketiga memberikan informasi perbandingan secara empiris dan literatur potensi tumbuhan obat yang digunakan, keempat menyelenggarakan kegiatan khusus dalam komunitas yang berupa edukasi serta pelatihan, yang dapat terhubung dalam ikatan kerjasama. Pemberian pelatihan dokumentasi dan inventarisasi tumbuhan obat dapat menjadi suatu keterampilan bagi mereka untuk dapat dilanjutkan dan berguna bagi masyarakat.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, Tumbuhan lokal, Etnofarmasi

PENDAHULUAN

Badan POM di bawah koordinasi Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan telah menginisiasi pembentukan “Satuan Tugas (Satgas) Percepatan Pengembangan dan Pemanfaatan Jamu dan Fitofarmaka” yang terdiri atas lintas

sektor, antara lain asosiasi pelaku usaha, perguruan tinggi, peneliti, dan pelaku usaha (BPOM, 2020). Hal ini seiring dengan tren *back to nature* dimana terdapat suatu pola pada masyarakat umum untuk cenderung menggunakan produk yang diolah dari bahan alam

terutama untuk pengobatan sendiri (swamedikasi).

Pulau Kalimantan adalah pulau terbesar di wilayah Indonesia yang memiliki aneka ragam flora, fauna, dan ekosistem yang unik. Namun sayangnya tidak banyak masyarakat lokal Kalimantan yang mengenali bahkan menyadari potensi tumbuhan yang ada untuk digunakan sebagai obat, salah satunya disebabkan oleh kurangnya edukasi dan dokumentasi mengenai fungsi penggunaan tumbuhan obat tersebut. Oleh karena itu perlu adanya pendorongan edukasi pemberdayaan kepada masyarakat lokal terhadap penggunaan tumbuhan-tumbuhan yang ada di daerahnya.

Alternatif pendekatan yang digunakan untuk menggali pengetahuan masyarakat lokal mengenai penggunaan tumbuhan sebagai obat adalah dengan etnofarmasi. Melalui studi ini, dimungkinkan dilakukan penelusuran mengenai bahan-bahan obat tradisional, dan cara penggunaannya. Etnofarmasi merupakan suatu ilmu interdisipliner yang berhubungan dengan istilah farmasi dan budaya tertentu yang mengkarakterisasi penggunaan sediaan tersebut pada sejumlah kelompok manusia. (Pieroni et al, 2002).

Kegiatan pemberdayaan ini penting dilakukan agar masyarakat lokal dapat memperoleh informasi dan edukasi mengenai penggunaan tumbuhan lokal

dalam ramuan obat tradisional baik secara empiris maupun berdasarkan studi literatur. Selain itu, akan diajarkan cara membuat herbarium sederhana sebagai upaya untuk pelestarian dan mengendalikan pemanfaatan sumber daya secara bijaksana.

Masyarakat lokal yang akan menjadi mitra atau sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini merupakan orang-orang yang sudah terbiasa menggunakan tumbuhan herbal untuk pengobatan sendiri. Diperlukan dokumentasi secara baik dan terarah agar pengetahuan tentang tumbuhan lokal berkhasiat obat tetap dikenal hingga ke generasi selanjutnya dan semakin tersebar luas. Selain itu juga melakukan pelestarian terhadap tumbuhan-tumbuhan tersebut sehingga tidak hilang semakin berlalunya zaman.

Harapan jangka panjang, kegiatan ini dapat dijadikan oleh masyarakat lokal untuk dasar pengembangan dan produksi jamu, obat herbal terstandar, maupun fitofarmaka dari tumbuhan khas Kalimantan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dalam rangka untuk mengatasi permasalahan dengan meliputi beberapa tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan pendampingan dan evaluasi program.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi penyiapan materi, pembuatan buku saku pembuatan herbarium, serta persiapan alat dan bahan pembuatan herbarium.

2. Tahap Pelaksanaan Pendampingan

Kegiatan pada tahap ini berupa pengenalan dan diskusi, dilakukan dengan cara pemberian materi interaktif, hal ini bertujuan agar pemahaman dapat diserap dengan maksimal, menciptakan situasi kondisi yang kondusif. Diskusi bertujuan agar dapat menampung berbagai informasi dari masyarakat sebagai empiris lokal yang digunakan.

Tahap pelaksanaan pendampingan dilanjutkan dengan demonstrasi dan pelatihan dengan melakukan praktik langsung oleh tutor (tim pengusul) dalam pembuatan herbarium.

3. Tahap Evaluasi

Tahap akhir kegiatan PKM dilakukan evaluasi dengan memberikan kuesioner kepada peserta pelatihan. Evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui indikator pemahaman dan masukan terhadap tim serta mempertimbangkan masukan-masukan (Hartanto, et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta yang menjadi mitra pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat lokal di Kelurahan Banturung Kecamatan Bukit Batu

dengan permasalahan yang dialami seperti minimnya pengetahuan dan penggunaan tumbuhan obat, yang disebabkan karena belum memiliki informasi perbandingan secara empiris dan literatur potensi tumbuhan obat yang digunakan sehingga penggunaan saat ini hanya berdasarkan pengetahuan secara empiris. Tidak adanya suatu kegiatan khusus yang berupa edukasi serta pelatihan, dikarenakan mereka sangat membutuhkan adanya sarana dan prasarana dari pihak yang dapat terhubung dalam ikatan kerjasama.

Tim pengabdian masyarakat kami melakukan kegiatan dalam 2 tahap yaitu; tahap persiapan dan tahap pelaksanaan pendampingan. Tahap persiapan dilaksanakan oleh tim dengan menyiapkan materi presentasi yang menjelaskan tentang pendahuluan tentang potensi tumbuhan obat lokal Kalimantan Tengah dan etnofarmasi serta contoh-contoh tumbuhan yang biasa digunakan untuk pengobatan dengan perbandingannya dengan jurnal-jurnal penelitian terkait. Tahap ini juga dilakukan penyiapan alat dan bahan untuk kegiatan pembuatan herbarium bersama dengan para peserta.

Tahap pelaksanaan pendampingan dilakukan berupa pengenalan dan diskusi serta pelatihan dan demonstrasi pembuatan herbarium yang alat dan bahannya telah disiapkan oleh tim pengusul.



Gambar 1. Presentasi Materi Kepada Masyarakat Lokal Kelurahan Banturung

Peserta sangat antusias terhadap pemberian materi tersebut terlebih ketika mengetahui tumbuhan-tumbuhan yang sering mereka temui ternyata memiliki manfaat terhadap berbagai macam penyakit. Kegiatan berlangsung secara interaktif dimana peserta banyak memberikan pertanyaan terutama bagaimana cara penggunaan atau konsumsi tumbuhan tradisional yang ada, serta keamanan dan efektifitas obat tradisional dibandingkan dengan obat sintetis. Selain itu peserta juga membagikan pengalaman dan pengetahuan mereka dalam menggunakan tumbuhan obat, serta kekhawatiran akan tidak tahunya khasiat tumbuhan yang ada di sekitar karena tidak ada dokumentasi yang baik terhadap penggunaan tumbuhan tersebut. Tumbuhan yang dipresentasikan antara lain; Rambusa (*Passiflora foetida* L.), Karamunting (*Rhodomirtus tomentosa*), Putri malu (*Mimosa pudica*).

Kegiatan dilanjutkan dengan praktik dan demonstrasi pembuatan herbarium bersama peserta dimana peserta dibagi menjadi beberapa kelompok yang

masing-masingnya dipandu oleh tim. Herbarium dibuat dengan cara sederhana dengan menempelkan satu spesimen kering tumbuhan lokal di atas papan triplek yang dilapisi kertas karton. Pada papan tersebut juga ditempelkan informasi mengenai nama tumbuhan, nama latin tumbuhan, dan kegunaan dari tumbuhan.



Gambar 2. Hasil Praktik Pembuatan Herbarium Peserta dan Tim Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Hasil evaluasi keberhasilan pelatihan ini dilihat dari keadaan pengetahuan peserta sebelum dan setelah diberikan pelatihan. Herbarium yang telah dibuat selanjutnya dipajang di dalam gedung Balai Desa yang umumnya digunakan untuk kegiatan rutin tertentu sehingga warga setempat yang mengunjungi akan dapat melihat herbarium tersebut. Harapan jangka panjang para warga dapat melakukan praktik secara mandiri dalam proses pembuatan herbarium untuk menambah dokumentasi mengenai pemanfaatan tumbuhan lokal.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan disertai pelatihan pembuatan herbarium sangat bermanfaat warga lokal Kecamatan Banturung

Kelurahan Bukit Batu sebagai Mitra yang sangat tepat pada kegiatan ini. Hal ini dikarenakan menghasilkan output yaitu telah menambah pengetahuan dan meningkatkan ketrampilan pada pihak mitra. Diharapkan pihak Mitra dapat menyemarakkan serta mengembangkan potensi tumbuhan lokal khas Kalimantan.

DAFTAR RUJUKAN

- Hanifa Nisa Isneni, Hidayati Agriana Rosmalina, Sunarwidhi Anggit Listyacahyani, Wirasisya Dyke Gita. 2021. Peningkatan Pengetahuan Studi Etnomedisin Pada Mahasiswa Farmasi. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2021, 4 (4): 456-460
- Badan Pusat Statistik. (2015). Mengulik Data Suku di Indonesia. <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>
- BPOM. (2020). Bursa Hilirisasi Inovasi Herbal Indonesia 2020: Pertemuan Peneliti dan Pelaku Usaha untuk Percepat Pengembangan Herbal Indonesia. <https://www.pom.go.id/new/view/more/berita/17945/Bursa-Hilirisasi-Inovasi-HerbalIndonesia-2020--Pertemuan-Peneliti-danPelaku-Usaha-untuk-PercepatPengembangan-Herbal-Indonesia.html>
- Hartanto, D., Rengga, W. D. P., Bahlawan, Z. A. S., Pradnya, I. N., Sammadikun, W., dan Sutrisno, A. 2019. Pelatihan Aplikasi Turnitin Dan Mendeley Software Bagi Mahasiswa Unnes Dalam Rangka Peningkatan Kompetensi. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 272–275.
- Indrawan, M., Primack, R. B., & Supriatna, J. (2007). *Biologi Konservasi*. Yayasan Obor Indonesia.
- Program Studi Kimia ITB. (2011). *Obat Herbal*. <http://www.chem.itb.ac.id/obat-herbal>
- Silalahi, M., Khairiah, A., & Nisyawati. (2020). Ethnomedicinal plants and practices related to pregnancy, childbirth, and postpartum healthcare of minangkabau ethnic group, West Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas*, 21(10), 4597–4605.
- Umar, M. R. (2006). Keanekaragaman spesies tumbuhan berhasiat obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Paselloreng, Kabupaten Wajo. *Prodising Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Dan Keanekaragaman Hayati Secara Berkelanjutan*.
- Wahyono, S., Widowati, L., Mujahid, R., Subositi, D., Widiyastuti, Y., Haryanti, S., Junediono, Jokopriyambodo, W., Budiarti, M., Maruzy, A., Mustofa, F. I., & Sari, A. N. (2017). Laporan Riset Khusus Eksplorasi pengetahuan lokal etnomedisin dan tumbuhan obat berbasis komunitas di Indonesia.